

Menelusuri Rancang Bangun Perahu Pada Masa Kerajaan Majapahit Studi Persiapan *Samodra*

Pendahuluan

Sangat menarik untuk melakukan kajian tentang budaya bahari dan perahu- perahu yang digunakan oleh masyarakat Jawa pada masa Kerajaan Mapapahit, . hal ini mengingat bahwa kerajaan ini dipercaya memiliki wilayah yang demikian luas di Kepulauan Nusantara. Perahu- perahu dan armada laut yang memadai tentu sangat dibutuhkan untuk menjamin transportasi jalur laut yang lancar dan aman, untuk menjaga stabilitas ekonomi dan politiknya.

Permasalahan pertama adalah sampai sejauh ini tidak ditemukan gambaran yang konkrit tentang bentuk- bentuk perahu yang lazim digunakan pada era itu, baik pada tulisan- tulisan sastra kuno, prasasti, maupun pahatan- pahatan di dinding candi.

Berbeda dengan masa Mataram Kuno, yang berkaitan dengan kerajaan bahari Sriwijaya di Sumatra, peradaban ini yang setidaknya meninggalkan jejak bentuk- bentuk perahu- perahu mereka di Jawa pada pahatan relief candi Borobudur, sementara Majapahit yang bisa jadi lebih bersifat agraris seperti membisu dalam hal budaya baharinya. Masa Majapahit tidak meninggalkan bentuk dan gambaran yang jelas tentang perahu- perahunya

Permasalahan kedua adalah menentukan pada satu kurun waktu pada masa Majapahit, di mana akan dilakukan penelitian tentang budaya baharinya dan dicari bentuk – bentuk perahu yang digunakannya, mengingat bahwa kerajaan ini mempunyai rentang waktu dari pertama berdiri sampai benar- benar runtuh sekitar 225 tahun. Satu jangka waktu yang cukup bagi satu teknologi perkapalan untuk berevolusi.

Penulisan ini dimaksudkan sebagai bahan diskusi awal dan studi pendahuluan untuk masuk lebih dalam pada penelitian tentang bentuk – bentuk perahu dan teknologi bahari yang dipakai pada masa Kerajaan Majapahit

Majapahit

Kerajaan Majapahit didirikan oleh Wijaya, pada tahun 1293 di satu tempat yang disebutkan sebagai “Hutan Orang Trik”. Pada masa sekarang ini ada satu desa yang bernama Tarik, di Sidoarjo. Apakah tempat ini berkaitan dengan “ Hutan Orang Trik”, yang dibangun oleh Wijaya, belum dapat ditentukan lebih lanjut.

Masa keemasan Kerajaan Majapahit terjadi pada pemerintahan Rajasanagara – Hayam Wuruk tahun 1350 -1389. Pemahaman masa kini tentang seputar masa keemasan Majapahit ini, bersandar kepada uraian di dalam Kakawin Desawarnana – Negarakretagama - oleh Prapanca. Saat itu, Politik pemerintahan negara Majapahit dapat dikatakan sepenuhnya ada di tangan Patih Amangku Bhumi Gajah Mada [Muljana, 2005].

Masa akhir Majapahit tidak bisa dilihat dengan benar- benar jelas. Berita- berita orang Eropa, masih menuliskan tentang keberadaan Kerajaan Majapahit sampai tahun 1518. Pemberitaan dari tahun 1518 oleh Duarte Barbosa, menceritakan tentang penguasa Mapapahit yang bernama Patih Udara. Antonio Pigafetta, pada tahun 1522 menulis tentang masa akhir Majapahit dengan Rajanya yang bernama Pati Unus [Djafar, 2012]. Kita pahami bahwa Pati Unus yang meninggal tahun 1521, adalah penguasa Demak tahun 1518- 1521 menggantikan Raden Patah. Dua berita itu mengindikasikan terjadi perubahan kekuasaan dari Majapahit ke Demak pada sekitar tahun 1518 sampai 1521.

Rentang waktu Kerajaan Majapahit dari pertamakali didirikan sampai benar- benar runtuh adalah sekitar 225 tahun.



Gambar 1. Wijaya - Kertarajasa Jayawardhana di patungkan sebagai Harihara,
dari Candi Simping – Sumberjati - Blitar – Tersimpan di Museum Nasional Jakarta.
Foto : Samodra

Wilayah Majapahit

Mahapatih Gajah Mada, sebagaimana disebutkan dalam Pararaton, mengucapkan janji untuk memperluas wilayah Majapahit, yang dikenal sebagai Sumpah Amukti Palapa.

*“ Ia Gajah Mada, Patih Amangkubumi, akan **amukti palapa**; Kecuali telah menaklukan Nusantara.*

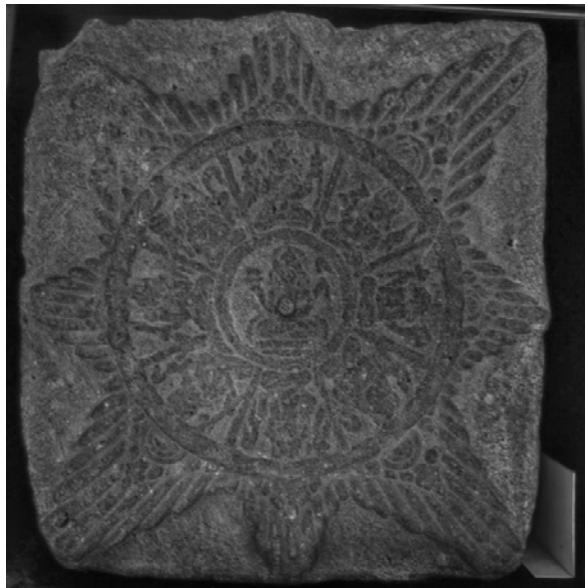
*Saya akan amukti palapa, sampai mengalahkan Gurun, Seran, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, sampai itu tercapai saya akan **amukti palapa**.*

...

*Bersatu setelah menaklukan Dampo, Sunda, maka ia Gajah Mada **mukti palapa**.”*

Menurut Negarakretagama pupuh 13 dan 14 [Muljana, 2005], wilayah Majapahit meliputi wilayah di Kepulauan Nusantara dan di Semenanjung Melayu. Di sebelah timur Pulau Jawa disebutkan wilayah terjauh adalah; Maluku, Seram dan Timor. Di Semenanjung Melayu disebutkan meliputi; Langkasuka, Kelantan, Tringgano, Paka, Muara Dungun, Tumasik, Klang, Kedah, Jerai.

Meski bukti- bukti adanya Pemerintahan Majapahit tidak selalu dapat diperoleh pada tempat- tempat yang disebutkan itu, Negarakretagama dengan tegas menyebut wilayah tersebut sebagai bagian dari Majapahit dan membedakannya dengan Wilayah Negara Sahabat. Setidak-tidaknya dapat dipahami bahwa telah terdapat ide tentang kesatuan wilayah pada Kepulauan Nusantara pada masa itu.



Gambar 2. Surya Majapahit, Simbol Kerajaan Majapahit dari Candi Rimbi – Wonosalam Tersimpan di Museum Trowulan. Foto : Samodra

Perahu Jawa Kuno

Jawa adalah sebuah pulau yang terletak di antara gugusan pulau- pulau di Nusantara. Menilik lokasi geografisnya, pemahaman akan teknologi perahu dan teknik pelayaran bagi orang Jawa dapat dikatakan sebuah keniscayaan. Pelayaran dan jalur transportasi laut adalah urat nadi kehidupan yang berpengaruh secara langsung bagi hajat hidup bangsa- bangsa yang bermukim di kepulauan.

Tidak banyak bisa diketahui tentang perahu Jawa pada masa silam. Meski banyak disebut dalam penuturan naskah- naskah kuno, Gambaran tentang tentang perahu Jawa masih tetap samar- samar.

Deskripsi visual yang paling jernih tentang perahu Jawa pada masa lampau bisa dilihat di panel- panel relief Candi Borobudur dan Candi Penataran

Perahu Candi Borobudur

Borobudur adalah sebuah candi atau Monumen Buddha terbesar di dunia yang terletak di Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Candi berbentuk stupa ini didirikan oleh para penganut agama Buddha Mahayana sekitar tahun 800-an Masehi. Tidak ditemukan bukti tertulis yang menjelaskan siapakah yang membangun Borobudur dan apa kegunaannya. Diperkirakan Borobudur dibangun sekitar tahun 800 masehi pada masa puncak kejayaan wangsa Syailendra di Jawa Tengah, yang dipengaruhi Kemaharajaan Sriwijaya. Ada sebelas pahatan perahu berbagai ukuran di Candi Borobudur.

Perahu- perahu Borobudur ini tidak tampak mirip dengan perahu di Indonesia saat ini, akan tetapi secara umum dapat dikatakan menyerupai perahu Kora- Kora [Horridge, 1986]



Gambar 3. Perahu Candi Borobudur - Panel Pahatan Relief Candi – In Situ. Foto : Samodra

Panel pahatan menunjukkan sebuah perahu yang berlayar di lautan. Perahu terlihat menggunakan cadik, berlayar tiang ganda dan memiliki tiang layar tiga kaki (Tripod). Perahu memiliki bentuk yang simetri antara haluan dan buritan.

Perahu menggunakan Kemudi Dayung (Lateral Rudders) di bagian buritan yang tampak terlihat sedang dikendalikan oleh awaknya.

Awak perahu digambarkan sibuk dengan layar terkembang. Sebuah layar di haluan (Spritsail) terlihat sedang berkembang dengan seorang awak sedang menanganinya.



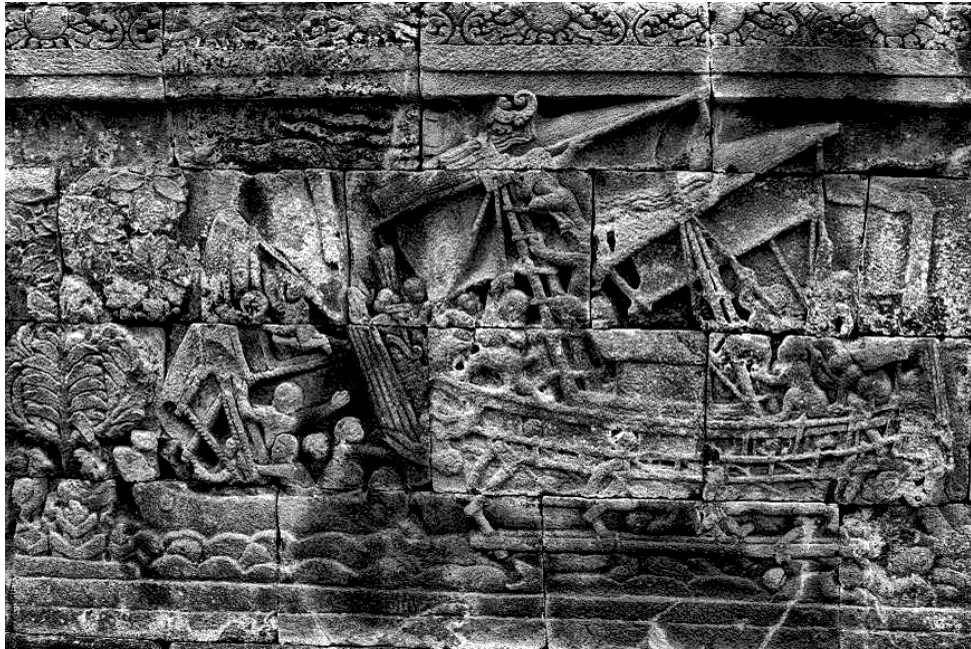
Gambar 4. Perahu Candi Borobudur - Panel Pahatan Relief Candi – In Situ. Foto: Samodra

Panel pahatan juga menunjukkan sebuah perahu yang berlayar di lautan. Perahu berlayar tiang tunggal dan memiliki tiang layar berkaki tiga (Tripod). Bentuk perahu terlihat berbeda dengan perahu pada gambar 3.

Cadik tidak teridentifikasi dengan jelas, kecuali melalui seorang awak perahu yang agaknya berdiri di samping perahu, bertumpu pada cadiknya.

Gambar ikan besar di haluan perahu, tampaknya mengindikasikan bahwa perahu sedang berlayar di laut lepas.

Juru mudi tampak mengendalikan perahunya di bagian buritan.



Perahu digambarkan sedang berlayar kemungkinan tidak jauh dari bandar. Sebuah perahu kecil terlihat di haluannya.



Gambar 6. Perahu Candi Borobudur - Panel Pahatan Relief Candi – In Situ. Foto : Samodra

Perahu tidak bercadik dan memiliki atap pelindung cuaca. Sebuah Kemudi Dayung terlihat di buritannya. Kemungkinan perahu ini sedang menyusuri sungai atau danau.

Perahu Candi Penataran

Candi Palah atau lebih dikenal dengan nama Candi Penataran adalah sebuah gugusan candi bersifat keagamaan Hindu Siwa yang terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Candi terbesar di Jawa Timur ini terletak di lereng barat daya Gunung Kelud, di sebelah utara Blitar, pada ketinggian 450 meter di atas permukaan laut. Diperkirakan candi ini awal dibangun pada masa Raja Srengga dari Kerajaan Kadiri sekitar tahun 1200 Masehi .



Gambar 7. Perahu Candi Penataran- Panel Pahatan Relief Candi – In Situ. Foto : Samodra

Gambar di atas banyak di deskripsikan sebagai sebuah perahu yang memperlihatkan struktur yang masih kabur dan perlu diidentifikasi lebih lanjut.



Gambar 8. Perahu Candi Penataran- Panel Pahatan Relief Candi – In Situ. Foto: Samodra

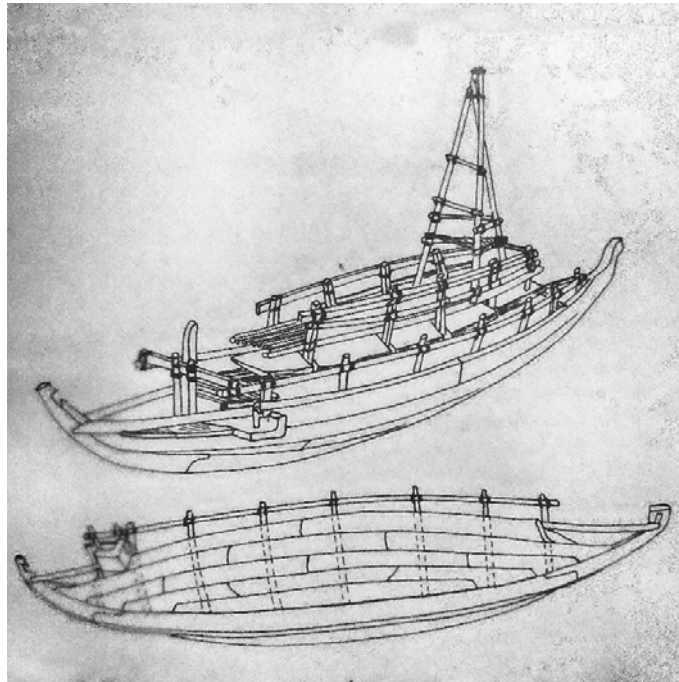
Gambar perahu ini menunjukkan sebuah perahu kecil, kemungkinan perahu nelayan yang tampaknya sedang di dayung di Danau atau di Sungai.

Perkembangan Perahu Jawa Kuno

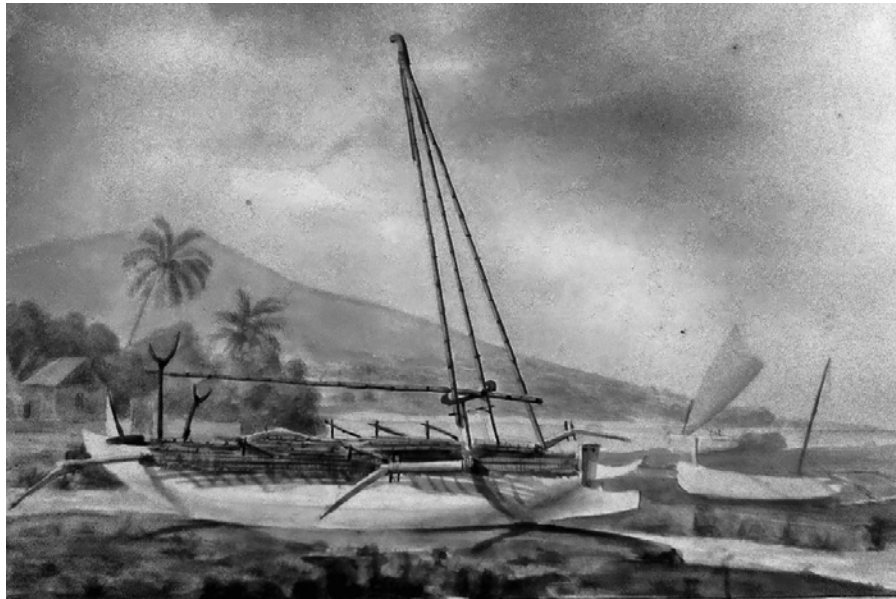


Gambar 9. Perahu Candi Penataran- Panel Pahatan Relief Candi – In Situ. Foto : Samodra

Perahu Candi Borobudur. Layar Persegi dan Tiang Layar Kaki Tiga (Tripod). Bentuk Perahu tersebut dikatakan mendekati bentuk perahu Kora- Kora – Seperti Gambar 10. Di bawah ini

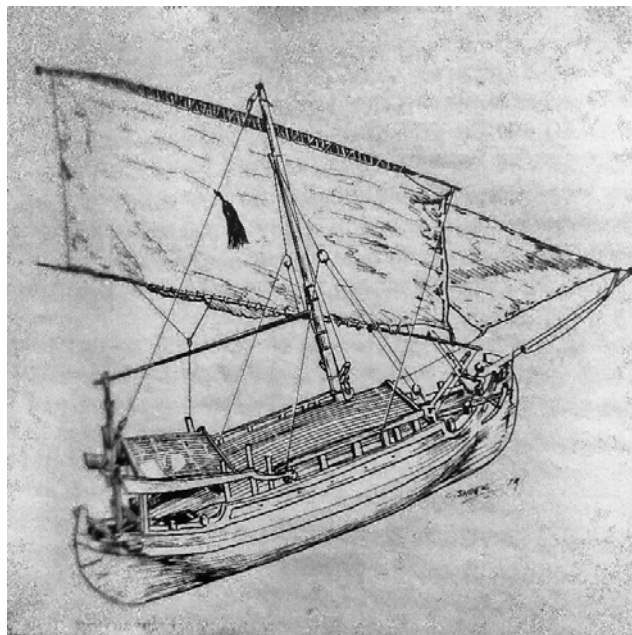


Gambar 10. Model Perahu Kora- Kora dari Sulawesi –
No. A4752 Weber Collection – Tropenmuseum, Amsterdam [Horride, 1986]



Gambar 11. Perahu Pencalang, Banyuwangi 1830 [Paris, 1992]

Pada perahu pencalang yang dijumpai di Banyuwangi tahun 1830an, tampak terlihat hiasan pucuk tiang layar dan tiang layar kaki tiga yang masih menyerupai perahu Candi Borobudur. Sementara perahu pencalang pada gambar 12. di bawah memiliki layar yang masih membawa ciri layar perahu Borobudur. Demikian juga sistem kemudinya.



Gambar 12. Perahu Pencalang dari abad pertengahan ke XIX. Model dari Museum Ethnology, Leiden [Horridge, 1986]

Perahu Majapahit

Sebagai negara besar di Kepulauan Nusantara, bandar- bandar Majapahit tentu ramai dengan perdagangan yang melewati jalur laut. Perahu- perahu niaga akan sibuk berlalu- lalang.

Pelabuhan- pelabuhan penting pada masa Majapahit diantaranya adalah: Gresik; Sidhayu; Tuban, Surabhaya, Pasuruhan dan Canggal. Bukti- bukti keberadaan pelabuhan -pelabuhan niaga tersebut disebutkan dalam berbagai prasasti, Kitab- kitab kuno dan berita- berita yang ditulis para musafir.

Namun, keberadaan pelabuhan- pelabuhan tersebut tidak serta- merta disertai dengan deskripsi yang gamblang tentang perahu- perahu pada masa itu, yang dipakai untuk berniaga di pelabuhan- pelabuhan tersebut.

Indikasi samar- samar tentang jenis perahu yang dipakai orang Majapahit dapat diambil dari Kidung Sunda [Berg, 1927]. Semua Naskah Kidung berasal dari Bali namun tidak dapat dipastikan apakah ditulis di Bali atau di Jawa. Pengarang tidak diketahui, kemungkinan ditulis sesudah tahun 1540.

Meskipun Kidung Sunda adalah sepenuhnya karya Sastra yang tidak bisa dijadikan pegangan sejarah, tetapi, kisah yang diceritakannya kemungkinan berasal dari fakta sejarah.

Pupuh I

Madhu tiba di tanah Sunda setelah berlayar selama enam hari kemudian menghadap raja Sunda. Sang raja senang, putrinya dipilih raja Majapahit yang ternama tersebut. Tetapi putri Sunda sendiri tidak banyak berkomentar.

Maka Madhu kembali ke Majapahit membawa surat balasan raja Sunda dan memberi tahu kedatangan mereka. Tak lama kemudian mereka bertolak dari Sunda disertai banyak sekali iringan. Mereka berlayar dengan 200 perahu besar dengan banyak perahu- perahu kecil yang menyertai Jumlah keseluruhan perahu- perahu tersebut setidaknya 2000 buah

Namun sebelum rombongan bangsawan Sunda ini naik ke perahu, mereka melihat ada pertanda buruk. Perahu yang dinaiki Raja, Ratu dan Putri Sunda adalah sebuah "Jung Tatar, yang semenjak Perang Wijaya secara umum memang banyak dipakai." (bait 1. 43a.)

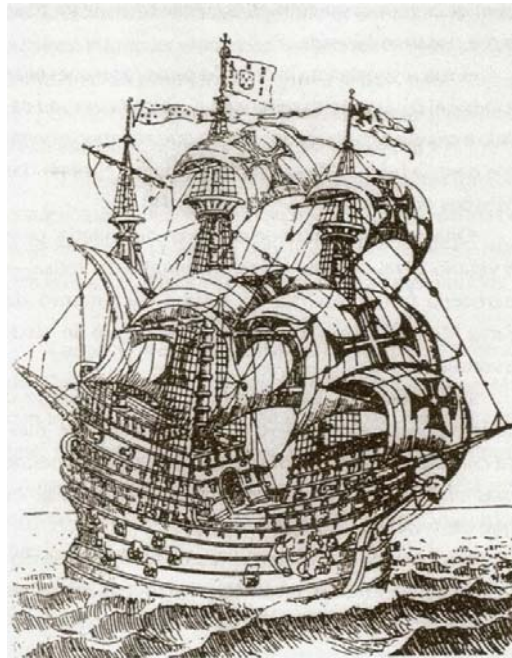
Penyebutan Jung Tatar pada kidung ini, mengindikasikan bahwa ada jenis Jung Lain atau setidaknya perahu jenis lain yang secara politik dan psikologis tidak mengingatkan orang pada konflik di awal berdirinya Kerajaan Majapahit

Jung Jawa Pada Akhir Masa Kerajaan Majapahit

Dari beberapa naskah, didapat sedikit penjelasan tentang bentuk dari Jung Jawa.

Catatan paling utama di dapat dari orang-orang Portugis yang secara langsung terlibat konflik dengan Pasukan Ekspedisi dari Jawa pada tahun 1511.

Gaspar Correia, menceritakan tentang pertempuran antara sebuah Jung Jawa melawan kapal-kapal Portugis. Kapal Flor de la Mar berjenis Nau atau Carrack, yang disebutkan dalam deskripsi Gaspar Correia terlibat langsung dalam konflik tersebut dapat menjadi acuan dasar.



Gambar 13. Kapal Portugis Flor de la Mar .Gambar dari Wikipedia

Kapal Flor De La Mar

Nama Kapal	:	Flor de la Mar
Galangan	:	Galangan Kapal Lisbon, Portugis
Masa Aktif	:	Tahun 1502 sampai tahun 1511
Penjelasan	:	Tenggelam karena badai di perairan Sumatra
Klas / Jenis	:	Nau atau Carrack, dengan tiga tiang layar
Displasemen	:	400 tons
Ukuran Utama	:	Panjang 36 meter, Lebar 8 meter, Tinggi tidak tercatat

Deskripsi Jung Jawa

Jung Jawa dideskripsikan oleh Gaspar Correia, sebagai berbeda dengan kapal – kapal Portugis, dengan ukuran sangat tinggi dan sangat lebar bila dibandingkan dengan kapal Flor De La Mar.

Lambung Jung Jawa terdiri dari empat lapis papan dengan dua Kemudi Dayung (Lateral Rudder) di kiri dan kanan perahu

Detil lebih lanjut tentang Jung Jawa ini tidak didapat dengan jelas.

Penutup

Sejauh ini dari data yang ada dapat dilihat bahwa jejak Perahu Borobudur masih terlihat pada Perahu Pencalang Jawa sampai sekitar awal abad ke XIX. Jejak tersebut masih terlihat pada Bentuk Layar dan pada Tiang Layarnya, serta pada sistem kemudi lateralnya. Dengan demikian patut diduga bahwa pada masa Majapahit bentuk- bentuk ini tentu secara umum masih banyak dijumpai.

Sampai saat ini belum ditemukan bukti bahwa bentuk lambung Perahu Borobudur, masih dipakai sampai masa Majapahit.

Pada masa Majapahit, setidaknya pada periode akhir, terdapat jenis perahu yang disebut dengan Jung Jawa.

Untuk menentukan bentuk dari Jung Jawa pada masa akhir Majapahit ini diperlukan penelitian lebih lanjut.

Daftar Pustaka

Berg, C.C, 'Kidung Sunda. Inleiding, tekst, vertaling en aantekeningen'. *BKI* 83: 1 – 161, 1927

Djafar, Hasan, Kapal Dalam Naskah dan Prasasti Abad XII- XIV : Mencari Bentuk Kapal Majapahit (Sebuah Survei Bibliografis), Makalah Lokakarya Mencari Bentuk Kapal Majapahit, 2009.

Djafar, Hasan, Masa Akhir Majapahit- Girindrawarddhana & Masalahnya, Komunitas Bambu, 2012.

Horrdige, Adrian, Sailing Craft of Indonesia, Images of Asia, Oxford University Press, 1986

Muljana, Slamet, Prof.Dr., Menuju Puncak Kemegahan – Sejarah Kerajaan Majapahit, LKiS, 2005.

Muljana, Slamet, Prof. Dr., Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara, LKiS, 2005.

Muljana, Slamet, Prof. Dr., Tafsir Sejarah, Negarakretagama, LKiS, 2006.

Nugroho, Irawan Djoko, Majapahit – Peradaban Maritim – Ketika Nusantara Menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia, Suluh Nuswantara Bhakti, 2010.

Paris, E. Amiral, Le Voyage de la Favorite 1830- 1832, Anthese, 1992

Rahardjo, Supratikno, Peradaban Jawa Dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir, Komunitas Bambu, 2011